

# **Membiasakan Berbagi Kepada Sesama**

*By Fauzi Wikanda, S.Pd.I.,M.Pd.I*

*Universitas Medan Area*

*7 Januari 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Januari 2019***

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Salah satu kandungan ayat di atas adalah “menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka”. Berbicara tentang menafkahkan sebagian rezeki, maka kita akan berbicara tentang berbagi kepada sesama.

### **Kisah Pertama,**

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Mush’ab Az Zubaidi dan Hubaib bin Abi Tsabit, keduanya menceritakan, “Telah syahid pada perang Yarmuk al-Harits bin Hisyam, Ikrimah bin Abu Jahal dan Suhail bin Amr. Perawi menceritakan, “Ikrimah meminta air minum, kemudian ia melihat Suhail sedang memandangnya, maka Ikrimah berkata, “*Berikan air itu kepadanya.*” Dan ketika itu Suhail juga melihat al-Harits sedang melihatnya, maka iapun berkata, “*Berikan air itu kepadanya (al Harits)*”. Namun belum sampai air itu kepada al Harits, ternyata ketiganya telah meninggal tanpa sempat merasakan air tersebut (sedikitpun). (HR Ibnu Sa’ad dalam ath Thabaqat dan Ibnu Abdil Barr dalam at Tamhid, namun Ibnu Sa’ad menyebutkan Iyas bin Abi Rabi’ah sebagai ganti Suhail bin Amr).

### **Kisah Kedua,**

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu ,Anhu* berkata, “Salah seorang dari sahabat Nabi diberi hadiah kepala kambing, dia lalu berkata, “*Sesungguhnya fulan dan keluarganya lebih membutuhkan ini daripada kita.*” Ibnu Umar mengatakan, “Maka ia kirimkan hadiah tersebut

kepada yang lain, dan secara terus menerus hadiah itu dikirimkan dari satu orang kepada yang lain hingga berputar sampai tujuh rumah, dan akhirnya kembali kepada orang yang pertama kali memberikan.” (Riwayat al Baihaqi dalam asy Syu’ab 3/259).

### **Kisah Ketiga,**

Ada salah seorang sahabat yang kedatangan seorang tamu, kemudian sahabat tersebut bertanya kepada istrinya, “Apakah kamu memiliki sesuatu untuk menjamu tamu. Istrinya pun menjawab, “Tidak ada, hanya makanan yang cukup untuk anak-anak kita”. Lalu sahabat tersebut berkata, “Sibukkanlah anak-anak kita dengan sesuatu (ajak main) kalau mereka ingin makan malam, ajak mereka tidur. Dan apabila tamu kita masuk (ke ruang makan), maka padamkanlah lampu. Dan tunjukkan kepadanya bahwa kita sedang makan bersamanya. Mereka duduk bersama. Tamu tersebut makan, sedangkan mereka tidur dalam keadaan menahan lapar. Tatkala pagi, pergilah mereka berdua (sahabat dan istrinya) menuju Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam. Lalu Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam memberitakan (pujian Allah Ta’ab terhadap mereka berdua), “Sungguh Allah merasa heran/kagum dengan perbuatan kalian berdua terhadap tamu kalian). maka Allah menurunkan ayat (QS. Al-Hasyr ayat 9)” (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering kita dapati bahwa ada peminta-minta yang datang kepada orang lain atau pun kepada kita sendiri. Bagaimana sikap kita ketika mendapati peminta-minta di depan kita? Apakah kita akan mengatakan “Maaf ya” atau langsung memberikan sebagian uang yang kita miliki atau justru kita malah menganalisis, mengamati, atau menarik kesimpulan bahwa orang ini hanya berpura-pura menjadi pengemis. Padahal Rasulullah SAW ketika menerima sahabatnya yang membutuhkan bantuan beliau tidak pernah menolaknya

bahkan beliau tidak pernah membiarkan orang yang datang kepada beliau pulang dengan tangan kosong. *Subhanallah*, inilah akhlak Rasulullah SAW yang seharusnya kita contoh dalam menerima seorang peminta-minta yang datang kepada kita.

Di lingkungan tempat tinggal kita, bagaimana sikap kita kepada orang-orang di sekitar kita? Apakah kita orang yang berangkat ke kantor dengan mobil, masuk kantor ber-AC dan pulang larut malam dengan mobil kita kemudian langsung ke kompleks perumahan? Jika hal ini yang kita lakukan sehari-hari, maka yakinlah kita tidak akan pernah tahu bahwa ada tetangga kita ada yang kesusahan dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya kita malah menyempurnakan ketidaktahuan tadi dengan berbelanja ke supermarket tanpa peduli warung kecil milik tetangga kita di sebelah. Kemudian kita juga tidak akan tahu bahwa di pasar ada saudara kita yang berjualan mungkin hanya sepuluh ikat sayuran yang dijaga dari pagi sampai siang. Lantas bagaimana perhatian kita terhadap pengemis yang ada di jalanan? Adakah kita pernah terpikir untuk berbagi kepada mereka? Kisah yang sangat pedih, seorang pemuda sedang berada dalam perjalanan menuju kampus Universitas Medan Area, maka di tengah perjalanan ia melihat pengemis yang sedang mencuci “nasi basi” untuk kembali di makan. Seketika itu juga pemuda tadi memutar arah dan mencari penjual nasi serta memesan sebungkus nasi untuk diberikan kepada pengemis tadi. *Subhanallah*, wajah kebahagiaan sangat jelas terlihat pada pengemis tadi akan tetapi taukah bahwa kebahagiaan yang lebih besar lagi ada pada orang yang suka berbagi kepada sesama.

Apakah kebiasaan berbagi tersebut bisa kita tanamkan di dalam keluarga kita? Sangat bisa, ketika mempersiapkan perbekalan anak kita yang masih duduk di Sekolah Dasar atau Taman Kanak-kanak. Seorang Ibu akan mengatakan kepada anaknya “Nak ini untuk sarapan pagi” “Ini untuk makan siang” “dan ini untuk temanmu yang tidak membawa bekal makanan” .

*Subhanallah*, kebiasaan sederhana inilah yang akan membentuk pribadi berbagi dan mari kita mulai dari diri kita dan keluarga kita.

*Yaa Robb ...Kekalkanlah kebaikan pada diri ini selamanya ..*

